

W.S. Rendra



*Puisi - Puisi
Cinta*

Puisi - Puisi
Cinta

W.S. Rendra

pustaka-indo.blogspot.com

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Puisi - Puisi
Cinta

W.S. Rendra

pustaka-indo.blogspot.com



Puisi-Puisi Cinta

W. S. Rendra

Cetakan Pertama, September 2015

Penyunting: Edi Haryono

Perancang sampul: Nocturvis

Ilustrasi isi: Ayu Hapsari

Pemeriksa aksara: Septi Ws

Penata aksara: Nuruzzaman

Foto isi: Dokumentasi Burungmerak Press & Yudi Trisnahadi

Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV

Sleman, Yogyakarta 55284

Telp./Faks: (0274) 889248/883753

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rendra, W. S.

Puisi-Puisi Cinta/W. S. Rendra; penyunting, Edi Haryono.—Yogyakarta: Bentang, 2015.

xvi + 84 hlm.; 20,5 cm.

ISBN 978-602-291-114-2

1. Puisi Indonesia.

I. Judul.

II. Edi Haryono.

899.221 1

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Isi Buku

Catatan Editor vii

Puber Pertama

Permintaan	3
Rambut	4
Kangen	5
Baju	6
Papaya	7
Sepeda	8
Rok Hijau	9
Kami berdua	10
Kegemarannya	11
Temperamen	12
Pahatan	13
Kepada Awan Lewat	14

Tobat	15
Sepeda Kekasih	16
Dua Burung	17
Telah Satu	18
Optimisme	19
Pantun	20
Ayam Jantan	21
Janganlah Jauh	22
Kekasih	23
Angin Jahat	24
Membisiki Telinga Sendiri	25
Bunga Gugur	29
Puber Kedua	
Surat Seorang Istri	32
Balik Kamu Balik	36
Bukannya di Madrid	40
Puber Ketiga	
Sajak Cinta Ditulis pada Usia 57	58
Hai, Ma!	62
Barangkali karena Bulan	67
Biografi W. S. Rendra	72

Catatan Editor

Dalam acara Pentas Baca Sajak Cinta di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 27 Juli 1995¹ di atas panggung Rendra berkelakar bahwa dirinya tidak cuma mengalami masa percintaan puber pertama dan puber kedua, lebih dari itu ada puber ketiga dan puber keempat. Kontan disambut derai tawa penonton. Di buku ini tersusun puisi-puisi Puber Pertama, Puber Kedua, dan Puber Ketiga.

Beberapa puisi ditulis saat Rendra bersekolah di bangku SMP dan SMA yang ternyata tersimpan di tangan sahabat kentalnya, D. S. Mulyanto². Sahabat inilah yang mula-mula mengirimkan puisi-puisi itu ke koran dan majalah. Rendra senang, karena setelah dimuat ternyata ia menerima honorarium. Itulah pengalaman pertama yang meneguhkan pilihannya menjadi penyair. Dari mana Willy, nama kecil Rendra,

¹ Masduki Baidlawi, resensi "Puisi Setelah Puber Keempat" dalam *Ketika Rendra Baca Sajak* (Edi Haryono [editor], Burungmerak Press, 2004).

² Rekaman kaset "Acara baca sajak setelah Hadiah Akademi Jakarta 22 Agustus 1975" (Burungmerak Press, 2010).

lancar menulis puisi? Ternyata terbantu oleh kebiasaan kekerabatan keluarganya. Seperti pernah diceritakan Rendra kepada kami, muridnya di Bengkel Teater, dalam lingkungan keluarga Jawa berdarah biru, selalu ada waktu tertentu mengadakan pertemuan antarkeluarga. Di tengah mereka berkumpul sering diminta satu per satu untuk menembang secara spontan. Ini lebih diutamakan kepada anak-anak atau anggota keluarga yang masih muda. Semua mata segera tertuju kepada anak yang ditunjuk oleh para tetua. Maka, anak itu segera menembang memilih caranya sendiri—dalam Bahasa Jawa Kuna/klasik—dengan lirik yang dikarang saat itu juga. Semua menikmati dengan penuh keceriaan dan kekaguman. Di panggung kecil inilah Willy selalu menonjol. Pada usianya yang baru lima tahun, bakatnya menemukan lirik secara spontan, diakui keluarga.

Kemampuan menemukan lirik atau kalimat yang menarik terus tumbuh dalam kegiatan kepanduan (kepramukaan). Kawan-kawannya minta Willy memberi nama kelompoknya. Maka, dengan tangkas ia berseru: “Karena kita disegani di padang dan rimba, aku beri nama regu: Serigala.”³ Nama ini terbukti kuat pengaruhnya. Kelompok lain datang dan meminta pula kepada Willy nama yang lebih menggetarkan.

Ini berketerusan. Ketika duduk di SMP, teman-teman Willy yang mulai tertarik pada lawan jenisnya

³ Ardus Sawega, wawancara “Rendra Pernah Memimpin Serigala” dalam *Membaca Kepenyairan Rendra* (Edi Haryono [editor], Burungmerak Press, 2005).

meminta dibuatkan puisi untuk mengutarakan curahan hatinya. Willy mau saja menulis puisi khusus itu dengan rapi. Dan, keesokan harinya, gadis yang menerima surat itu datang ke rumah Willy. Ia meminta tolong agar Willy menulis surat berbentuk puisi sebagai balasan kepada teman lelakinya. Willy merasa geli, gadis ini tidak tahu, meminta ia menulis surat untuk menjawab tulisannya sendiri. Rendra tertawa ketika menceritakan pengalaman masa pubernya ini. “Ya, aku mengarang surat lagi sebagai seolah-olah gadis itu.” Pengalaman ini terasa meresap di dalam puisi *Surat Seorang Istri*. Dan, keprigelan, kefasihannya itu ia ungkapkan dalam buku *Catatan-catatan Rendra Tahun 1960-an* (hlm. 10)⁴:

.... Ia mengarang seperti kalau ia omong-omong atau makan. Pekerjaan yang sudah terlalu sangat biasa sehingga tak perlu diherani kenapa ia telah mengerjakan pekerjaan itu

* * *

Masa remaja Rendra memang sangat aktif. Terlibat banyak kegiatan. Penuh vitalitas sehingga tidak heran didekati gadis-gadis. Bahkan, gadis-gadis itu kerap lebih dewasa darinya. Dalam sebuah wawancara

⁴ Rendra, “Pengarang dan Ilhamnya” dalam *Catatan-catatan Rendra Tahun 1960-an* (Dwi Klik Santosa [editor], Burungmerak Press, 2005).

dengan salah satu tabloid di Jakarta, 2000⁵, Rendra berterus terang, mulai mengenal lawan jenisnya saat usia 11 tahun.

Ketika duduk di kelas 2 SMA Rendra kehilangan pacarnya. Ia amat terpukul. Pacarnya sedang naik sepeda pulang sekolah, tetapi nahas, ia tertabrak truk dan meninggal. Berhari-hari Willy mengurung diri dan sulit keluar dari kesedihan. Usaha bangkit melawan tekanan derita itu ternyata sungguh tidak mudah. Ini terlukis pada puisi *Membisiki Telinga Sendiri* dan *Bunga Gugur*.

Berikutnya, catatan mengenai Rendra di masa kuliah di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, bisa terbaca pada tulisan almarhum budayawan Umar Kayam, senior Teater Fakultas Sastra, dalam buku *Rendra dan Teater Modern Indonesia* (h.10)⁶:

.... Dalam bayangan kami, anak muda itu mesti tinggi semampai. *Non-chalant*, masa bodoh menghadapi nasibnya, akan tetapi jadi sangat bimbang menghadapi adiknya yang disayanginya dan nyaris mengenalnya. Beberapa calon kami pertimbangkan, dan untuk karenanya juga dites kemampuannya. Tidak seorang pun

⁵ Ratih, wawancara W. S. Rendra "Erotika dan Sensualitas Penting Saat Bercinta" (Tabloid NYATA/V Oktober 2000).

⁶ Umar Kayam, artikel "Lahirnya Seorang Aktor" dalam *Rendra dan Teater Modern Indonesia* (Edi Haryono [editor], Kepel Press, 2000).

lolos. Akhirnya, kami mendengar, ada seorang mahasiswa baru dari Solo yang kuliah di jurusan Bahasa Inggris.

Konon, mahasiswa, baru itu di Solo sudah punya nama, sudah beken, baik sebagai pemain drama maupun sebagai penyair. Kami memutuskan untuk menghubunginya, dan siapa tahu dapat langsung memilihnya. Nama mahasiswa itu Willybrordus Surendra, alias W. S. Rendra, atau Willy saja.

Pertemuan itu terjadi di tempat kami berlatih. Kami semua sudah lengkap berkumpul, menunggu kedatangan sang calon. Meskipun kami belum memutuskan Rendra yang akan kami serahi, rasanya kami semua sudah merasa bahwa akhirnya dialah yang akan memainkan peranan itu.

Waktu akhirnya dia datang (kira-kira dua jam lebih lambat dari perjanjian), ruangan tempat kami berkumpul terasa seperti kena magnet besar. Begitu langsung kami semua yang hadir tertarik oleh kehadirannya.

Seorang yang tinggi ceking. Berpakaian seenaknya. Rambutnya tidak tersisir rapi. Ia berdiri di depan kita. "Halo, halo," salamnya. Kami yang masih terperangah melihat penampilannya menjawabnya dengan "halo". Kami segera melihat matanya yang berbinar-binar bagus, mulutnya

tipis dan *sensuous*, kesemuanya membentuk wajah yang ganteng. Orang yang dikaruniai bakat semacam itu biasanya juga tidak sabar dan mudah sekali gelisah. Juga kami mulai tahu bahwa Rendra adalah seorang yang manja (mungkin juga biasa dimanjakan) dan sangat *playful*, bercumbu dengan cewek-cewek yang memang tidak dapat lain daripada tersedot oleh karismanya

Pada masa inilah lahir puisi-puisi Puber Pertama yang ditulis di rumah indekos Jalan Sagan 1/9⁷.

* * *

Tahun 1957 terbit buku puisinya yang pertama *Ballada Orang-orang Tercinta*. Dari buku yang mengisahkan orang-orang yang terpojok ini Rendra mendapat Hadiah Sastra Nasional dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) dan juga memperoleh undangan dari salah satu organisasi kemahasiswaan untuk mengikuti kunjungan ke negara-negara Timur di dunia. Dan, pulang membawa setumpuk puisi yang belakangan terbit dengan judul *Sajak-sajak Sepatu Tua*. Selama perjalanan bersama para mahasiswa itu Rendra memperoleh pengalaman penting dalam hidupnya.

⁷ Rendra, artikel "Bumi Hijau" (Majalah *Gajah Mada*, 1958).

Sebelum menginjakkan kakinya lagi di bumi Indonesia ia kepayahan jiwa dan jatuh sakit saat naik kereta api Trans Siberia dari Optur menuju ke Moskwa. Ia lukiskan dalam sebuah cerpen “Wasya, ah, Wasya” dimuat majalah *Sastra*⁸ :

.... Penyakit saya sebenarnya ialah kesal dan marah. Objeknya ialah: keadaan. Saya tahu bahwa orang yang suka memberengsek terhadap keadaan ialah orang yang lemah semangat. Ia tidak bisa menguasai diri dan keadaan kelilingnya. Nyatanya memang demikianlah keadaanku waktu itu. Kekesalan saya itu terutama karena saya kecewa terhadap diri saya sendiri.

Pada suatu kali ketika seorang mahasiswa dari Australia yang menjadi teman seperjalanan kami menanyakan kepada saya, siapakah Menteri Keuangan Indonesia? Saya tak bisa menjawabnya.

Saya masih mentah waktu itu, dan saya tak suka baca koran. Saya hanya mempunyai satu dunia yang terpencil, yaitu dunia kesusastraan dan kesenian. Di luar dunia itu saya menjadi linglung dan kaku, bahkan boleh dikatakan seorang yang tak berguna. Juga ketika teman-teman berdiskusi tentang masalah Aljazair, saya tak tahu masalah

⁸ Rendra, cerpen “Wasya, ah, Wasya” dalam *Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu* (Edi Haryono [editor], Burungmerak Press).

apakah itu sebenarnya. Belakangan baru saya tahu bahwa Aljazair itu tanah jajahan Prancis. Dan juga waktu itu saya tak tahu siapakah Bulgantin atau Krustjov. Akhirnya, beberapa teman menjadi kesal karena ketololan saya itu sehingga salah seorang bertanya kepada saya:

“Lalu, apa saja yang kau ketahui?”

“Bukankah saya tahu siapa itu Dante, siapa Mozart, dan juga Stanislavsky?”

Sejak itu saya merasa jadi terasing dari teman-teman. Saya merasa kesal dan lalu timbullah temperamen yang buruk pada saya. Sejak itulah saya merasa ingin sakit saja. Dengan mudah keinginan itu terlaksana

* * *

Beberapa tahun sesudah itu Rendra menikah dengan Sunarti Suwandi dan kemudian sebelum meletus gerakan 30 September 1965 (G-30-S) Rendra memperoleh undangan seminar humaniora di USA, tinggal di sana sebagai tamu negara selama dua bulan dan berlanjut tiga tahun untuk kuliah ilmu sosial di New York University serta *graduated* The American Academy of Dramatic Arts. Ilmu sosial bagi Rendra adalah pintu ilmu pengetahuan yang membuka dunianya menjadi semakin luas. Seperti diungkapkan

di atas, semula ia apolitik, lalu paham ilmu sosial ibarat melihat masyarakat berubah serupa tumpukan yang bisa diurai berlapis-lapis:

“Menarik sekali! Saya jadi amat bergairah!” ungkapnya. “Dunia saya terbuka, lalu jadilah puisi-puisi yang terkumpul dalam buku *Blues untuk Bonnie*.”

Kembali dari Amerika lahirlah tiga puisi cinta yang masuk dalam lembar Puber Kedua.

* * *

Akhirnya, datanglah reformasi di Indonesia, Mei 1998. Bagi Rendra makin terbuka wajah negara dan ketatanegaraan. Sejak di bangku sekolah ia amat menyukai pelajaran Sejarah. Sejarah Indonesia maupun Sejarah Dunia (Eropa) amat mendalam dikuasainya, sehingga ia kerap tampil di banyak kesempatan dengan berorasi berakar dari perbandingan sejarah leluhur bangsa Indonesia dan Yunani. Puisi-puisinya pun berisi penyadaran kritis ketatanegaraan dan antropologis kebangsaan kita.

Dari atmosfer itu ditulis 3 puisi yang mengisi halaman Puber Ketiga buku ini.

Sebelum catatan ini ditutup, ada baiknya ditegaskan lagi bahwa dalam perjalanan kepenyairannya, sejak dari usia remaja, Rendra berusaha menempatkan puisi dan sastra berada dalam kehidupan sehari-hari siapa saja,

sehingga berguna membantu mencernakan kerumitan persoalan hidup bersama.

Pada dekade pra-reformasi, ketika sastra terpinggirkan dari masyarakat, dan puisi hanya dimuat dalam majalah sastra, Rendra berteriak dan memilih puisi-puisi protesnya dimuat di koran harian, di sebelah Berita Cuaca⁹.

Disiplin dan kerja selektif selalu terasa dalam setiap karya Rendra. Sampai di sini jika ada tersisa pertanyaan mengapa puisi-puisi cinta ini tidak diikutkan dalam kumpulan-kumpulan sebelumnya, bisa berarti oleh Rendra dianggap mempunyai habitatnya sendiri. Ya, mudah-mudahan buku ini dan penerbitnya berjodoh di ruang sidang pembaca yang luas.

..... *usia cinta lebih panjang*
dari usia percintaan.

Jakarta, 22 Maret 2015

Edi Haryono

⁹ NRC Handelsblad, reportasi "Rendra: Puisi Saya di Sebelah Berita Cuaca" dalam *Ketika Rendra Baca Sajak* (Edi Haryono [editor], Burungmerak Press, 2004).

Puber Pertama



Kumpulan Ungkapan-Ungkapan Puitis untuk Dik Narti

Mukadimah

Puisi juga terdapat dalam bahasa rakyat sehari-hari, kejadian sehari-hari, dan emosi sehari-hari.

Pada suatu hari, di Yogya, saya mendengar seorang penarik becak menyanyikan pantun-pantun ludruk dengan bahasa Jawa yang sederhana, tetapi saya dapat merasa ada puisi di dalamnya.

Sejak saat itu saya ingin bereksperimen sampai seberapa jauh bahasa sehari-hari dapat mendukung pengucapan jiwa dan pikiran yang puitis. Berikut ini adalah hasil dari eksperimen itu.

Isi atau subjek dari kedua puluh dua ungkapan di bawah ini adalah tentang percintaan. Inilah eksperimen sampai di mana kemampuan bahasa sehari-hari yang sederhana itu dapat mengungkapkan hal yang paling romantis dan puitis di dalam kehidupan.

*W. S. Rendra,
Majalah Gadjah Mada,
Desember 1958, hlm. 529-530-531*

Permintaan

Wahai, rembulan yang bundar
jenguklah jendela kekasihku!

Ia tidur sendirian,
hanya berteman hati yang rindu.

Sagan, 1958

Rambut

Rambut kekasihku
sangat indah dan panjang.
Katanya,
rambut itu untuk menjerat hatiku.

Sagan, 1958

Kangen

Pohon cemara dari jauh
membayangkan panjang rambutnya
: maka aku pun kangen kekasihku.

Sagan, 1958

Baju

Amat sayang mencuci bajuku
karena telah melekat
air mata kekasihku.

Sagan, 1958

Papaya

Aku bilang pada bujangku
tak usah memanjat papaya.
Aku sendiri akan memanjatnya.
Akan kupilih yang paling ranum dan tua.
Lalu kucuci sendiri
dan kumasukkan ke dalam
tas laken hijau.

Kemudian,
akan kuantar ke rumah kekasihku.
Supaya ia sembuh dari sakitnya.

Sagan, 1958

Sepeda

Aku harus mengendarai sepeda hati-hati
Menghindari jalan becek
Mematuhi aturan lalu-lintas
Sebab yang kupakai sepeda kekasihku.

Sagan, 1958

Rok Hijau

Rok hijau kekasihku
seperti kulit dari dagingnya.
Kami tak pernah membosannya
Karena ia penuh kenang-kenangan.

Sagan, 1958

Kami Berdua

Karena sekolah kami belum selesai
kami berdua belum dikawinkan.
Tetapi di dalam jiwa
anak-cucu kami sudah banyak.

Sagan, 1958

Kegemarannya

Pacarku gemar
mendengar aku mendongeng.
Dalam mendongeng selalu kusindirkan
bahwa aku sangat mencintainya.

Sagan, 1958

Temperamen

Batu kali
ditimpa terik matahari.
Betapa panasnya!

Ketika malam kembali membenam
kali pun tenteram.

Bulannya sejuk
dan air bernyanyi
tiada henti.

Jika kita marah
pada kekasih
selamanya tak bisa lama.

Sagan, 1958

Pahatan

Di bawah pohon sawo
di atas bangku panjang
di bawah langit biru
di atas bumi kelabu
—Istirahlah dua buah hati rindu.

Sagan, 1958

Kepada Awan Lewat

Kepada sebuah awan lewat

aku berkata:

“Engkaulah sutra yang kembara

bulu domba lembut putih rupa!

Wahai, lindungilah matahari bagai bara

kerna kekasihku sedang berjalan

kembali pulang dari sekolahnya!”

Sagan, 1958

Tobat

Tuhan,
aku telah bertobat
aku telah merasakan apakah neraka itu.

Sebab kemarin,
pacarku menangis
di hadapanku.

Sagan, 1958

Sepeda Kekasih

Lebih baik
aku makan nanti saja.
Sekarang
memperbaiki sepeda rusak kekasihku.

Sagan, 1958

Dua Burung

Adalah dua burung
bersama membuat sarang.

Kami berdua serupa burung
terbang tanpa sarang.

Sagan, 1958

Telah Satu

Gelisahmu adalah gelisahku.
Berjalanlah kita bergandengan
dalam hidup yang nyata,
dan kita cintai.

Lama kita saling bertatap mata
dan makin mengerti
tak lagi bisa dipisahkan.

Engkau adalah peniti
yang telah disematkan.
Aku adalah kapal
yang telah berlabuh dan ditambatkan.

Kita berdua adalah lava
yang tak bisa lagi diuraikan.

Sagan, 1958

Optimisme

Cinta kita berdua
adalah istana dari porselen.
Angin telah membawa kedamaian
membelitkan kita dalam pelukan.

Bumi telah memberi kekuatan,
kerna kita telah melangkah
dengan ketegasan.

Muraiku,
hati kita berdua
adalah pelangi selusin warna.

Sagan, 1958

Pantun

Burung dara putih dan jingga
terbang ke sarangnya.

Dua badan satu jiwa
rumput hijau penghidupan.

Sagan, 1958

Ayam Jantan

Kekasihku sangat payah
setelah bersamaku menyusuri kota.
Sekarang tidur nyenyak melepas lelah
dalam bahagia dan mimpi.
Sebab itu,
wahai ayam jantan,
janganlah berkokok terlalu pagi!

Sagan, 1958

Janganlah Jauh

Janganlah jauh
bagai bulan
hanya bisa dipandang.

Jadilah angin
membelai rambutku.

Dan kita nanti
akan selalu berjamahan.

Sagan, 1958

Kekasih

Kekasihku seperti burung murai
suaranya merdu.
Matanya kaca
hatinya biru.

Kekasihku seperti burung murai
bersarang indah di dalam hati.

Sagan, 1958

Angin Jahat

Angin yang garang
memukuli pintu.

Burung di langit
kalut dalam pusaran.

Daun-daun berguguran
di atas jalanan.

Angin!
Ya, angin!
Janganlah kau ganggu
kekasih menuju padaku.

1958
Sagan 1/9
Djogdjakarta

Membisiki Telinga Sendiri

Biru.

Hari kusam dan bergeser lamban.

Radio mengingatkan lagu kenangan
dengan kekasih yang di riba bumi.

Kok aneh.

Kuingin hari lebih cepat berlalu

dan terpupuslah segala dongeng itu.

Alangkah sedihnya kalau sudah kutahu,
atas segala keluh,
mereka sudah jemu.

Tapi darahku tak bisa tahu

dan pada arusnya masih juga menderu
lagu ratapan yang panjang.

Kukata pada diriku:

Rendra kau harus berbuat apa-apa
kalau tidak, bisa gila.

Jadi kulangkahkan kakiku.

Selanjutnya,
dengan sepatu karet kujalani Pasar Pon.
Di sini hidup berlangsung dengan semangat.
Dan alir keringat bermuara senyuman sehat.

Begitu detik berlalu,
begitu terpancar lagu.
Harus kubuat apa-apa,
kalau tidak,
bisa gila.

Kukenal Mansyur Samin,
penyair anak Sumatra
yang menggadaikan kereta anginnya
untuk sekolah di Tanah Jawa.

Begitu detik berlalu, begitu terpancar lagu.
Kupergi makan ke Warung Tiga Bola,
sepiring nasi hati rendang.
Di sini kujumpa penyanyi suka tertawa
yang sering makan berutang.

Harus kubuat apa-apa,
kalau tidak, bisa gila.

Di Pasar Pon kukenal si Tatak
dengan bininya telah berkembang biak.
Anak banyak, kerja banyak, kesenangan banyak
kerna satu yang tak banyak,
mimpi indah yang memuncak.

Begitu mereka maju,
seluruh hidupnya berlagu.

Ada Mbah Kasim penjual jamu.
Mulai modal kecil dulu.
Siang-siang baca koran,
sore mandi dan minum kopi.
Malam kerja kurang enak.
Sekarang tidurnya nyenyak.

Mereka berlalu maju,
Seluruh hidupnya berlagu.

Mari kukenang si Tatak
Apa yang dipunya serbabanyak.
Mansyur Samin, Rakhman penyanyi,
Mbah Kasim, dan banyak lagi.
Juga Bang Buyung yang jarang mandi
Hidupnya seperti main sulapan
Empat hari tahan tak bisa makan
terus hidup dan banyak dongeng.

Sebenarnya sudah bisa kupupus kesedihanku.
Bisa kubawa dansa muda-mudi
cuma aku sendiri yang keras kepala
Lukaku sudah muda, tetapi kugaruk lagi.

Kucari sendiri kesedihanku.
Aku cuma lesu dan sedikit kepayahan.
Perasaan tenggelam didalam-dalamkan

Ayo diriku, kok begitu.
Soalnya kan sudah ketemu.
Mereka berlalu maju,
seluruh hidupnya berlagu.
Harus kubuat sesuatu,
tiada pos tempat menunggu.

Solo, 1954

Bunga Gugur

Bunga gugur
di atas nyawa yang gugur
gugurlah semua yang bersamanya.

Kekasihku.

Bunga gugur
di atas tempatmu terkubur
gugurlah segala hal ihwal antara kita.

Baiklah kita ikhlaskan saja
tiada janji 'kan jumpa di sorga
karena di sorga tiada kita 'kan perlu asmara.

Asmara cuma lahir di bumi
(di mana segala berujung di tanah mati)
ia mengikuti hidup manusia
dan kalau hidup sendiri telah gugur
gugur pula ia bersama-sama.

Ada tertinggal sedikit kenangan
tapi semata tiada lebih dari penipuan
atau semacam pencegah bunuh diri.

Mungkin ada pula kesedihan
itu baginya semacam harga atau kehormatan
yang sebentar akan pula berantakan.

Kekasihku.

Gugur, ya, gugur
semua gugur
hidup, asmara, embun di bunga -
yang kita ambil cuma yang berguna.

Solo, 1954

Puber Kedua



Surat Seorang Istri

Suamiku yang merantau
Malam ini bulan pucat
Pohon-pohon kelabu
Berayun, di atas khayalan pucat.
Dan betapa pula kelabu wajah hatiku
kerna aku tahu, suamiku,
Hari Natal yang bakal datang
kau tidak bisa pulang.

Betapa hambarnya rumah
tanpa bau rokokmu
dan bila hujan berdesar
kurindu mendengar bisikmu
yang biasa kudengar
bila pipi kita beradu.

Sarung bantalmu sudah kucuci
dan telah pula kubelikan
tembakau kesukaanmu.
Pun telah aku bayangkan
kau duduk di kursimu
menggulung rokok daun nipah
sementara di luar
hari bertambah tua.
Lalu datang suratmu
yang hanya membawa rindu
tapi bukan tubuhmu.
Aku menangis kecil, suamiku.

Tapi aku akan tabah, lakiku
kupalingkan hati dari segala pilu
dan akan kuturut segala perintahmu.

Engkau memang rajawali, Abang!
Tabah dan mengagumkan!
Harus kulepas engkau terbang
bila penat mari kutimang.
Lelaki itu batang pohonan
dan perempuan adalah pupuknya.

Rumah kita tetap tenteram:
Sorga kita berdua yang sederhana.
Rumput-rumput kusiangi
dan di lantai yang bersih
bermain anak-anak kita.
Mereka rajin menggosok gigi
dan selalu menyebut nama bapanya
di dalam doa malam mereka.

Sekali Toto bertanya tentang kau.
Kubelai rambutnya dan kukatakan padanya:
"Bapa sedang terbang, tapi bakal pulang.
Ia seperti burung besar. Burung elang!"
Dan ia lalu berkata:
"Bapa burung elang dan Toto: Dakota!"
Wah, mulutnya sangat lucu
waktu berkata ingin jadi penerbang.

Sekali kuajak anak-anak kita
jalan-jalan di pematang.
Sitti asyik mengagumi kupu-kupu
Sedang pada putra-putra kita
aku berkata:
"Sekali waktu Bapa datang
dan membeli sawah lebar untuk kita!"
Toto berkata:
"Tapi aku akan terbang!"

Dan Nono bersuara:

“Mama, aku bantu Bapa, ya?”

Ah, mereka sangat lucu dan menyenangkan!

Mata mereka besar
sebagai bapanya.

Di Hari Natal aku akan berdoa:

“Jesus Kecil jang manis!

Berilah lekas suamiku pulang
bila tujuannya telah terpegang.

Supaya tiap sore

bisa kuladeni teh yang panas
dan bila ia akan merokok
bisa kunyalakan api baginya.”

Istrimu yang setia.

Siasat, 30 April 1968

Balik Kamu Balik

Balik kamu balik.

Balikhlah kamu ke daerah mewahmu.

Belailah kembali renda-renda alas mejamu.

Tidurlah kembali di seprai linenmu.

Balik kamu balik.

Jadilah patung di depan TV-mu.

Mereka tinggal di rumah tanpa watak.

Yang perempuan kering yang laki botak.

Mereka takut pada fantasi.

Mereka takut pula telanjang.

Dengan kaku mereka duduk di kursi.

Badan dan si jiwa selalu berjurang.

Hidup mereka seperti pepatah.

Serba diatur serba diarah.

Dan tutur kata serta buah pikiran mereka
berbau karbol.

Mandul tanpa jiwa.

Balik kamu balik.
Seretlah pergi slogan-sloganmu.

Balik kamu balik.
Aku ludahi undanganmu.
Sekretarismu cantik tapi cengeng.
Kantormu mirip kuburan Belanda.

Balik kamu balik.
Aku tak doyan bahasa bukumu.
Hidup bukan ilmu hitung;
penuh rahasia, penuh hal tak terduga.
Tak mungkin dijabarkan dalam dogma.
Tak mungkin disederhanakan dengan doktrin.
Ilham-ilham dalam kehidupan
takkan bisa diatur oleh kebijaksanaan
yang doktriner.
Kelokan-kelokan pengalaman kehidupan
takkan bisa ditebak oleh dalil-dalil komputer.

Demikianlah selalu sudah sejak dahulu.
Ada yang malas
Ada yang rajin.
Yang malas rindu pegangan.
Yang rajin rindu kesempatan.

Demikianlah selalu sudah sejak dahulu.
Ada karang dan ada lautan.
Ada yang teguh.
Ada yang mengembara.

Balik kamu balik
Aku tak suka tata riasmu.
Kamu memuja cat
dan tak mengerti tentang alam.

Balik kamu balik.
Omonganmu datar dan fana.

Balik kamu balik.
Tak usah kita berpacaran.
Rayuanmu penuh klise.
Ciumanmu terlalu sopan.

Balik kamu balik.
Hidupku repot lantaran kamu.
Kamu usung adat dan tata cara.
Bahkan di ranjang dan di kamar mandi.

Balik kamu balik
Tak usah kita berjamahan.

Ketika matahari muncul dari timur.
Sayur-mayur mengembangkan daun-daunnya.
Dan sambil menatap mega
yang penuh pergantian rupa.
Di saat seperti itu
aku mengepakkan lengan-lenganku.
Ingin terbang
memasuki rahasia warna-warna.
Telingaku mendengar
sendok berantuk dengan garpu.
Para wanita menyiapkan sarapan
Hidungku mengendus bau anak-anak
menyongsong hari sekolahnya.

Kepada hidup.
Aku mengembangkan kedua lenganku.
Di antara yang rutin
menyusuplah fantasiku.

1972

Bukannya di Madrid

“Akhirnya kita bertemu lagi,
di sini,
di tempat ini.
Peluklah aku!”

+ Sangat berbahagia
memeluk tubuhmu lagi.
Sangat tenteram
mencium kembali bau leher dan dahimu
yang lama kurindukan.

Yuliana,
selamat datang di Indonesia.

“Aku mencarimu! Aku mencarimu!
Sangat jauh aku mengembara.
Sebermula sakit hati
kerna kau telah berdusta.”

+ Itu salahku.

“Kau telah berjanji
dari Amsterdam akan ke Madrid.
Dan kita akan bertemu
di bulan Mei tanggal 2
di Paseo del Prado di Hotel Nasional.
Dan aku akan muncul dalam pakaian Jawa.”

+ Kekasihku, sangat baik hatimu.

“Hari itu di Madrid di Paseo del Prado
di Hotel Nasional
di bulan Mei tanggal 2
aku datang dengan pakaian Jawa,
tapi kau tak di sana.”

+ Dari Amsterdam aku tidak ke Madrid.
Pada saat terakhir di lapangan terbang
aku mengubah haluan
dan naik pesawat yang menuju Calcutta.
Di sana aku demam
hatiku tak tenteram
ingat akan janjiku padamu.
Tapi toh akhirnya aku terbang ke Jakarta.
Lalu ke mari, ke tempat asalku.

“Gerah dan pitam.
Kau tinggalkan aku di Madrid.
Dengan penuh perhatian
kaum lelaki memandanguku
perempuan berambut blonda
dalam pakaian Jawa.
Aku merasa tolol
seminggu menantimu
dalam kain dan kebaya Jawa.
Aku merasa kauhina
dustamu sangat pedih akibatnya.”

+ Yuliana.

“Rusman.
Sambil menjalani seluruh Madrid
dalam hati aku menjeritkan namamu
Rusman! Rusman!
Di kamar aku menangis dan telanjang.
Susu-susuku mengembang.”

+ Yuliana!

“Aku mencoba tak percaya
bahwa kau telah berdusta.
Aku pergi ke Plaza de Toros.
Tidak untuk melihat lembu
tapi untuk mencarimu
di dalam lautan wajah
yang memuakkan perutku.

Ketika orang-orang bersorak untuk matador
dengan mulut berbau bawang
aku sadar akan diriku;
Rusman telah berdusta
di bulan Mei tanggal 2
Rusman tak datang ke Madrid.”

+ Ya!

“Aku kunjungi kafe-kafe
yang pernah kau sebutkan.
Hambar!
Lalu pada suatu hari
aku kunjungi Restoran Te El Pilar.
Di sini aku kenal seorang lelaki Spanyol.
Aku tak tahu nama lengkapnya.
Tapi seperti yang lain
ia menoleh bila dipanggil Juan.

Ia bawa aku jalan-jalan
sambil ia cerita tentang lembu.
Aku biarkan ia menjamah dan mencumbuku.
Di gedung bioskop ia meraba susuku.

Aku bawa ia pulang ke hotel
begitu di kamar diciturnya aku keras sekali.
Dan aku membalas menciturnya.
Lalu ia membuka celananya
dan aku hampir tidur dengan dia.
Tapi tiba-tiba aku ingat akan kau.
Aku menangis dan juga tiba-tiba aku benci bau
keringat lelaki itu.
Aku menolak.
Aku mencakar mukanya.
Aku mengancam akan menjerit
bila ia tidak pergi dengan segera.

Ia merasa terhina.
Ia tuduh aku kejam dan gila,
membangkitkan nafsunya
untuk bikin kesal melulu
lalu ia tampar mulutku keras sekali
kemudian ia pergi
sambil meludah kepadaku.”

+ Yuliana! Yuliana!
Hukumlah aku.
Aku bersalah kepadamu.

“Kamu telah bersalah kepadaku.
Tetapi bagaimana aku akan menghukummu
selagi kau berada dalam diriku.
Dan aku tak percaya bahwa kau
telah berdusta begitu saja.

Ada sesuatu antara kita
bukannya lain wanita.
Aku tahu itu,
dari ciumanmu masih terasa
bahwa aku membawamu
ke sebuah dunia yang kau kagumi
yang membangkitkan minat
yang selalu menantang gairahmu.”

+ Aku telah bersalah kepadamu.
Di bulan Mei tanggal 2
aku tak muncul di Madrid.
Dan sejak itu
kau berhak melupakan diriku.

“Sejak di Madrid aku masih selalu
menyebut namamu:
Rusman! Rusman!
Sejak di Madrid aku mencarimu
ke mana saja.
Aku menulis surat
kepada teman-temanmu
Di New York. Di Verona. Di Paris.

Di Paris aku kunjungi temanmu
Si pelukis dari Roma, Piedro Deurno.
Ia membuka mataku.
Pada suatu ketika,
kamu bermalam di rumahnya.
Kamu berkata kepadanya
bahwa kau ingin lahir yang kedua.
Engkau berkata:
di rahim ibuku
aku disepuh sari makanan,
lalu aku dilahirkan dengan hayat dalam diriku.
Kemudian, Piedro, aku memasuki rahim kedua
ialah rahim alam dan lingkungan kehidupan,
pengalaman dan pengetahuan
menyepuh seluruh diriku
seperti keris orang Jawa
yang lama disepuh dan ditempa,
dipersiapkan tidak untuk senjata,
tapi dengan hikmat ia dipersiapkan
menjadi logam yang sempurna.
Indah. Dewasa. —

Sekarang aku hidup di rahim ke dua.
Aku hasratkan kelahiranku
Aku bergairah menyibak jalanku
keluar dari rahim ini.
Dan sebentar lagi
akan datanglah kejadian
aku lahir yang ke dua.
Maka, di saat seperti itu
dengan penuh hak
aku bisa berkata:
Aku Rusman!

+ Yuliana!
Aku Rusman!

“Kekasihku,
dan kau juga berkata kepada Piedro Deurno
bahwa di Tanah Jawa
dalam kejadian seperti itu
orang lalu membuat nama baru
bagi dirinya.
Dan menyebut nama itu
nama yang resmi. Nama dewasa.”

+ Meski tanpa nama baru
sekarang lengkap kelahiranku.

“Memahami adat aku bertanya
siapakah namamu?”

+ Namaku Rusman.

“Apakah kamu menemu hidup yang baru?”

+ Hidup adalah hidup.
Tapi diriku tumbuh dewasa.
Dengan resmi aku berkata.
Dengan sadar aku berdiri.
Sikap telah kutentukan.

“Pergi dari Eropa?”

+ Aku pulang
menjawab keadaanku.
Sajak-sajak yang nanti kutuliskan
adalah jawabanku.

“Dan Eropa?”

+ Eropa bukan keadaanku.
Tapi Eropa berada dalam diriku.
Eropa adalah jeladri
yang menyepuh diriku dalam kandungan kedua.

“Dan saya, Yuliana?”

+ Yuliana yang Yulianaku
adalah dunia yang selalu menantangku.
Yuliana adalah cakrawala.
Yuliana adalah abstraksi.
Yuliana adalah universalitas.

“Berdiri di dalam keadaanmu;
apakah kamu menolak aku?”

+ Menolak cakrawala
adalah menolak ilham cendekiawan.
Menolak abstraksi
adalah menolak naluri nalar.
Menolak universalitas
adalah menolak hakikat pengertian.
Maka, engkau Yuliana
tidak terpisah dari hayatku.

Berdiri dalam keadaanku
bagiku berarti
bertolak dari kenyataan yang khas.
Dan menghayati universalitas
adalah menangkap madah alam semesta;
kaki berpijak di bumi
dan jiwa membubung ke langit,
begitu laiknya.

“Tanpa aku engkau akan sengsara.”

+ Tanpa engkau hidupku pincang.

“Aku masuk ke dalam darahmu.”

+ Itu terasa.

“Rohku dan rohmu
tidur bersama.”

+ Itu pun gairahku pula.

“Hatiku bergelora pula
melihat kau berdiri di antara bangsamu.”

+ Kebangkitan bangsa ini harus segera dimulai
Kebangkitan budaya. Peremajaan budaya.
Inilah kebutuhan dasar.
Menguji kembali nilai-nilai lama yang aman,
tapi gagal menjawab zaman.

Mengerahkan keberanian
dan meninjau kembali khayalan bangsa.
Menghargai nalar yang merdeka
dan menjawab tantangan cakrawala.
Untuk ini penyair juga dibutuhkan.

“Matamu bernyala-nyala.”

+ Indonesia adalah ranjang buaianku.
Indonesia adalah kuburanku.
Ia aku muliakan.

“Kerna telah di sini dan melihat sendiri
aku mengerti kenapa kaucintai bangsamu
dengan jiwa yang bergelora.”

+ Bukan sekadar nasionalisme.

“Aku mengerti.”

+ Budaya.

“Ya.
Dengarlah,
aku ingin menarik napas panjang
dan memasukkan bagian bumi di sini
ke dalam rabuku.— Ah.”

+ Silakan.

“Terima kasih.

Tetapi aku tak ingin menjadi tamu.

Pakaian adat Jawa yang dulu kubawa ke Madrid akan kembali kukenakan.

Rambutku masih panjang

dan aku masih cakap

bergelung cara Jawa.

Lalu aku akan menagih janjimu.

Rusman, aku ingin jadi istrimu.”

+ Janganlah terjerat oleh hatimu yang dermawan.

Sejak heboh di Madrid engkau pun kubebaskan.

“Tidakkah kau mengerti

bahwa kau telah berada dalam diriku.

Bahwa kau itu sebuah bayangan di bawah sadarku.

Bahwa kau mewakili pengertian yang penting nilainya di dalam pikiranku.”

+ Bagimu aku universalitas.

Kita adalah pertemuan.

“Ya.—Dan aku berhak mempertahankan kamu.

Aku hanya sekadar mempertahankan

apa yang berhak aku pertahankan.”

+ Ingatlah kita penyair.
Penyair lain dari sarjana.
Dengan perkasa sarjana mengepakkan sayapnya
membubung ke langit.
Merintis jalan pikiran kita.
Penyair dekat kepada nasib masyarakatnya.
Ialah nerakanya.

Maka bila sarjana itu dewa
penyair adalah setan.
Ia terikat kepada nerakanya.
Ia membubung ke langit
memberontak nerakanya.
Tetapi nerakanya selalu mengikutinya.
Kita tak bisa menolak neraka kita.

Kalau mau bisa memilih tak tahu akan adanya.
Tetapi memilih tak tahu
berarti memilih tergolek di kandungan
yang gelap meski aman.

Dengarlah!
Aku telah ke Eropa
dan kau ke Indonesia.
Tidak untuk beronani jiwa.

“Rusman! Rusman!”

+ Mendung telah datang bergulung.
November di sini adalah bulan yang basah.
Nah, kau dengarkah
bunyi gelisah dari jauh itu?

“Anginkah itu barangkali?”

+ Itu angin dan hujan.
Dari jauh sekali mendekati kemari.

“Astaga! Dukunglah aku.”

+ Di ranjang akan kita dengarkan
rintiknya hujan,
berderap di rumpun pisang,
berderap di bubungan
air tercurah dengan bunyi yang mengasyikkan
Ke pelimbahan.

“Hari itu di Madrid
di bulan Mei tanggal 2
di Paseo del Prado
di Hotel Nasional
kau kunantikan
dengan pakaian adat orang Jawa.
Meski kini kita tidak saling memiliki
kita pengantin di dalam jiwa.”

+ Begitulah kiranya.

“Dan aku akan kembali ke Eropa.”

+ Bagus. Aku bangga.

“Apakah kau percaya
bahwa cinta bisa abadi?”

+ Kecuali waktu tak ada yang abadi.
Tapi kamu tak akan aku lupakan.

1977

Dalam pentas baca sajak di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 26-27 Juli 1995 yang bertajuk “Rendra, Epik dan Balada” puisi ini diberi pengantar oleh Rendra: Sejak saat itu firdaus telah sirna. Ia telah mengecap asinnya keringat. Amisnya darah. Gaduhnya derita manusia. Pada saat seperti itu dialog terjadi antara dirinya dan kampung halamannya. Sang Petualang ini makin merasa-rasakan hubungan antara jiwa dan tempat kelahirannya. Dan akhirnya, sampai pada titik perenungan seperti sajak ini: Bukannya di Madrid— sebuah dialog, penggambaran epos percintaan melewati dialog antara lelaki dan wanita.

Puber Ketiga



Sajak Cinta

Ditulis pada Usia 57

Setiap ruang yang tertutup
akan retak,
karena mengandung waktu
yang selalu mengembang.
Dan akhirnya akan meledak
bila tenaga waktu
terus teradang.

Cintaku kepadamu, Juwitaku,
ikhlas dan sebenarnya.
Ia terjadi sendiri.
Aku tak tahu kenapa
Aku sekadar menyadari
bahwa ternyata ia ada.

Cintaku kepadamu, Juwitaku,
kemudian me-ruang dan me-waktu
dalam hidupku yang sekadar insan.
Ruang cinta aku budayakan.
Tetapi waktu-nya
Lepas dari jangkauan.
Sekarang aku menyadari:
usia cinta lebih panjang
dari usia percintaan.

Khazanah budaya percintaan
(pacaran, perpisahan, perkawinan)
tak bisa merumuskan
tenaga waktu dari cinta.

Dan kini:
syairku ini
apakah mungkin
merumuskan cintaku kepadamu?

Syair bermula dari kata.
Dan kata-kata dalam syair
Juga me-ruang dan me-waktu.
Lepas dari kamus
Lepas dari sejarah
Lepas dari daya korupsi manusia.

Demikianlah
maka syairku ini
berani mewakili cintaku kepadamu.

Juwitaku,
belum pernah puas
aku mencium kamu.
Kamu bagaikan buku
yang tak pernah tamat aku baca.
Kamu adalah lumut
di dalam tempurung kepalaku.
Kamu tidak sempurna.
Gampang sakit perut.
Gampang sakit kepala.
Dan temperamenmu sering tinggi.
Kamu sulit menghadapi diri sendiri.
Dan di balik keanggunan
dan keluwesanmu
kamu takut kepada dunia.

Juwitaku,
lepas dari kotak-kotak analisa cintamu
cintaku padamu ternyata ada.
Kamu tidak molek
tetapi cantik dan juwita.
Jelas tidak immaculata
tetapi menjadi mitos di dalam kalbuku.

Sampai di sini
aku akhiri
renungan cintaku kepadamu.
Kalau dituruti
toh tak akan ada akhirnya.
Dengan ikhlas
aku persembahkan kepadamu.
Cintaku kepadamu telah me-waktu.
Syair ini juga akan mewaktu.
Yang jelas
usianya akan lebih panjang
dari usiaku
dan usiamu.

Bojong Gede, 18 Juli 1992

Hai, Ma!

Ma!

Bukan maut yang menggetarkan hatiku.
Tetapi hidup yang tidak hidup
karena kehilangan daya
dan kehilangan fitrahnya.

Ada malam-malam
aku menjalani lorong panjang
tanpa tujuan ke mana-mana.
Hawa dingin masuk ke badanku yang hampa
padahal angin tidak ada.
Bintang-bintang
menjadi kunang-kunang
yang lebih menekankan
kehadiran kegelapan.

Tidak ada pikiran
tidak ada perasaan
tidak ada suatu apa.
Hidup memang fana, Ma!
Tetapi keadaan tak berdaya
membuat diriku tidak ada.

Kadang-kadang
aku merasa terbang ke belantara
dijauhi ayah-bunda
dan ditolak para tetangga.
Atau aku telantar di pasar.
Aku berbicara
tetapi orang-orang tidak mendengar,
mereka merobek-robek buku
dan menertawakan cita-cita.
Aku marah. Aku takut.
Aku gemetar
namun gagal menyusun bahasa.

Hidup memang fana, Ma!
Itu gampang aku terima.
Tetapi duduk memeluk lutut
sendirian di sabana
membuat hidup tak ada harganya.

Kadang-kadang
aku merasa ditarik-tarik orang
ke sana kemari.
Mulut berbusa
sekadar karena tertawa.
Hidup cemar
oleh basa-basi.
Dan orang-orang mengisi waktu
dengan pertengkaran edan
yang tanpa persoalan.
Atau percintaan tanpa asmara.
Dan senggama yang tidak selesai.

Hidup memang fana.
Tentu saja, Ma!
Tetapi akrobat pemikiran
dan kepalsuan yang dikelola
mengacaukan isi perutku
lalu mendorong aku menjerit-jerit
sambil tak tahu kenapa.
Rasanya
setelah mati berulang kali
tak ada lagi yang mengagetkan
di dalam hidup ini.

Tetapi, Ma,
setiap kali menyadari
adanya kamu dalam hidupku ini
aku merasa jalannya arus darah
di sekujur tubuhku.
Kelenjar-kelenjarku bekerja.
Sukmaku menyanyi.
Dunia hadir.
Cicak di tembok berbunyi.
Tukang kebun kedengaran berbicara
kepada putranya.
Hidup menjadi nyata.
Fitrahku kembali.

Mengingat kamu, Ma,
adalah mengingat kewajiban sehari-hari,
kesederhanaan bahasa prosa,
keindahan isi puisi.
Kita selalu asyik bertukar pikiran, ya, Ma!
Masing-masing pihak punya cita-cita.
Masing-masing pihak punya kewajiban yang nyata.

Hai, Ma!
Apakah kamu ingat:
aku peluk kamu di atas perahu
ketika perutmu sakit
dan aku tenangkan kamu
dengan ciuman-ciuman di lehermu?
(Masya Allah!
Aku selalu kesengsem
pada bau kulitmu!)
Ingatkah? Waktu itu aku berkata:
"Kiamat boleh tiba.
Hidupku penuh makna."
Wah, aku memang tidak rugi
ketemu kamu di dalam hidup ini.

Dan apabila aku menulis sajak
aku juga merasa
bahwa kemarin dan esok
adalah hari ini.
Bencana dan keberuntungan
sama saja.
Langit di luar
langit di badan
bersatu dalam jiwa.

Sudah, ya, Ma!

Jakarta, 24 Juli 1992

Barangkali karena Bulan

Bulan menyebarkan aroma berahi
dari tubuhnya.

Yang lalu melekat di daun-daun pohon tanjung
yang gemeteran.

Seekor kucing jantan mengerang
dengan suara ajaib.

Mengucapkan puisi yang tak bisa ia tuliskan.

Dan, Ma, aku meraih suknamu
yang jauh dari jangkauanku.

Aku tulis sajak cintaku ini
karena tak bisa kubisikkan kepadamu.
Rindu mengarungi Senin, Selasa, Rabu,
dan seluruh Minggu.

Menetes bagaikan air liur langit
yang menjadi bintang-bintang.

Kristal-kristal harapan dan keinginan
berkilat-kilat hanyut di air kali
membentur batu-batu yang tidur.
Gairah kerja di siang hari
di malam hari menjadi gelora asmara.
Kerna bintang-bintang, pohon tanjung,
angin, dan serangga malam.

Ma, tubuhmu yang lelap tidur
terbaring di atas perahu layar
hanyut di langit
mengarungi angkasa raya.

Warangan, Juli 2003



Rendra (Willy muda) penuh vitalitas. Selalu bergerak menebarkan pengaruh. Ibunya bilang, “Willy, aku perhatikan kau selalu disukai teman-temanmu. Mereka suka merubung mendengarkan kau bercerita.” Pantas, di kemudian hari ia menjadi aktor panggung. Tidak cuma itu, ia juga aktif masuk ke gelanggang sastra dan filsafat untuk berdiskusi. Ia mendatangi media cetak dan memikat fotografer memasang dirinya sebagai cover boy majalah *Minggu Pagi*. (Foto: Dok. Burungmerak Press)



Rendra selalu melawan bila ditekan. Di rumahnya, sejak kecil ia melawan ayah yang keras. Tergambar pada puisi “Anak yang Angkuh” (*Ballada Orang-orang Tercinta*). Di zaman rezim Orde Baru yang represif, yang melarang kebebasan berpendapat dan berekspresi, Rendra melawan lewat panggung. Puisi Puber Kedua *Pamflet Cinta* dibawakan geregetan dikepung mobil berlapis baja. (Foto: Dok. Burungmerak Press)

Di tengah kegalauan menghadapi situasi serba sumpek yang menyeret orang berubah menjadi binatang, Rendra merasa bisa kembali wajar sebagai manusia ketika jatuh cinta. Dan ternyata, “Bagi saya tidak cuma ada puber pertama dan kedua, ada juga puber ketiga. Haha ...,” akunya di panggung ini, 1995. (Foto: Burungmerak Press/Yudi Trisnahadi)



Biografi W. S. Rendra

W. S. Rendra lahir di Solo, 7 November 1935. Meninggal di Desa Cipayung Jaya, Depok, 6 Agustus 2009. Ketika masih bayi ia dibaptis Willibrordus dan nama lengkapnya Willybrordus Surendra Rendra. Nama panggilan Willy. Dalam perjalanan religiusitasnya sampai remaja, ketika SMA, Willy mengaku tidak beragama. Saat tinggal di New York, ia kagum pada kepribadian seorang pemuda Amerika beragama Islam. Di taman kota, pemuda itu berdebat dengan orang, masalah agama. Tiba-tiba orang itu meludahinya, lalu pergi. Willy kagum sekali, si pemuda cuma senyum, menyeka ludah di wajahnya. "Wah, saya tak bisa omong apa-apa," ungkapnya. "Dari dia saya sadar Islam itu indah." Pulang ke Indonesia Willy beragama Islam. Setelah dipenjara oleh rezim Soeharto, 1978, ia menulis buku pelajaran drama dengan nama samaran Wahyu Sulaiman.

Ayahnya seorang guru Bahasa Indonesia dan Jawa Kuna. Bila di rumah beliau mengajar Willy

dengan gigih sejak umur 9 tahun; sejarah, ilmu jiwa, biologi, katekismus agama Katolik, dan filsafat Eropa klasik. Willy menelan didikan keras ayahnya. Suatu hari ia diajak ayahnya naik sepeda ke alun-alun Kota Solo. Di sana berhenti di bawah pohon beringin yang rindang untuk makan rujak langganan ayahnya. Sambil menikmati rujak, Willy mengamati kambing dan kerbau di kejauhan. Willy memperhatikan kedua hewan peliharaan itu. Tiba-tiba ia merasa heran, kerbau yang jaraknya berjauhan dengan kambing kenapa kelihatan sama besar. Tanpa sadar ia menuding dan berseru, "Lihat kerbau dan kambing sama besarnya!" Detik itu juga tangan sang Ayah melayang ke wajahnya. *Plak!* Willy kaget bukan main. Rujak yang sedang enak dimakan itu terpelanting ke tanah. "Ingat!" bentak ayahnya. "Tidak boleh omong seperti itu lagi. Tirukan ini: benda yang dekat tampak besar, sedang yang jauh tampak kecil!" Sambil menahan sakit, Willy menirukan perkataan itu. Dari cerita ini, Rendra menegaskan bahwa ayahnya sangat keras mendidik pengertian perspektif ala Barat. Tanpa kompromi. Willy dianggap suka melamun oleh ayahnya. Padahal, di balik kejadian itu, sebenarnya sejak kecil Rendra kerap mengalami penglihatan tanpa perspektif, yang dekat dan jauh sama besarnya.

Lain pula pendidikan model ibunya. Ibu Rendra semasa dara, adalah penari Bedoyo Srimpi di Keraton

Yogyakarta. Dengan bantuan seorang yang bernama Mas Janadi, dalam hidup sehari-hari di rumah, ibunya menekankan pendidikan kejawen yang disebut “Olah Kapujanggan”, sejak Willy umur lima tahun. “Ibu saya cantik,” kata Willy. “Berperawakan kecil, tidak tinggi. Saya suka memeluknya lama-lama. Saya sangat memujanya.”

Puber Pertama

Vitalitas Willy sangat besar. Ia anak yang energik dan punya banyak teman. Daya tariknya dalam pergaulan dengan sebayanya itu dicermati ibunya. “Willy, Ibu perhatikan kau punya banyak teman. Mereka selalu mengerumunimu, senang mendengarkan engkau bercerita.”

Tak hanya itu, daya tarik dari tingkah laku Willy sudah barang tentu memikat gadis-gadis. Malah umur mereka lebih di atas Willy yang baru 11 tahun. Memang, Willy tampak sebagai anak yang gemar menggoda. Tiap hari, ketika berangkat sekolah ia naik sepeda berbareng dengan anak-anak lain, laki-laki dan gadis-gadis. Ketika menghadapi lampu merah, semua berhenti dan berdesak di bawah lampu. Willy selalu tersenyum bila sebelahnyanya seorang gadis. Ia sudah siap mengayuh sebelum lampu hijau menyala. Ketika lampu kuning berkedip, gadis di sebelahnyanya memekik terkejut, Willy telah mencium pipinya dan langsung tancap gas. Ia

mengayuh sepedanya memelasat meninggalkan semua yang bengong dengan kelakuan itu. Willy senyum-senyum menuju sekolahnya.

Ketika duduk di kelas 2 SMA puisinya mulai dimuat di majalah sastra yang berwibawa, asuhan H. B. Jassin. Nama W. S. Rendra sebagai penyair mulai harum di Kota Surakarta dan sekitarnya. Puisi-puisinya amat berbeda dengan penyair-penyair besar angkatan sebelumnya, Angkatan '45, seperti Asrul Sani dan Chairil Anwar. Karya mereka berbentuk liris, sedangkan puisi Willy balada dan epik dari dongeng dan mitos.

Willy juga aktif berlatih drama dan menyelenggarakan diskusi sastra. Masih bercelana pendek ia sudah mahir berdebat dengan Iwan Simatupang, sastrawan digdaya kala itu. Pelajaran Sejarah di sekolah yang amat disukainya, dan diskusi filsafat dengan mentornya di perpustakaan sekolah amat membantu kematangan kariernya. Ia memenangkan hadiah pertama dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1954 untuk penulisan naskah drama *Orang-orang di Tikungan Jalan*. Pada halaman sampul naskah drama tersebut tertera tulisan tangan Rendra yang romantis: Untuk Nh. Dini, selamat berulang tahun, Februari 1955.

Willy juga menulis cerpen, meskipun diikuti pengakuan, bahwa bakatnya di tataran ini meragukan, ia menulis karena uang. Namun, cerpennya yang berjudul "Ia Memiliki Leher yang Indah" menang dan menerima

penghargaan majalah sastra. Keunggulannya—terutama dalam cerpen itu—Willy mampu melukiskan gejolak perasaan perempuan pada saat jatuh cinta, dan detail getaran fisik perawan ketika dilanda rindu. Hal itu terbaca pula pada cerpen “Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu”.

Setelah lulus SMA, Willy kuliah di jurusan Sastra Barat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Di kampus ini telah lebih dulu ada Umar Kayam yang mampu melihat bakat Willy sebagai aktor. Willy sudah populer dalam pergaulan mahasiswa dan mahasiswi di Bulaksumur itu. Bahkan, santer disebut banyak pacarnya. Rendra sendiri tertekan dengan kenyataan itu. “Mahasiswi ini mahasiswi itu silih berganti mendekati saya dan mengatakan telah mengenal saya. Aneh. Saya tanya kenal di mana? Baru membaca satu puisiku saja sudah merasa kenal diriku? Ini gila. Mereka akan menguasai hidupku, dan menjadikan aku piala bergilir. Saya benar-benar *shock*. Saya perlu Mas Kayam sebagai mentor. Saya konsultasi dengan beliau.” Itulah saat pancaroba dari anak muda biasa berubah populer. Setiap langkah harus bertanggung jawab pada pencintanya. Mentalnya terguncang. Untung Umar Kayam menolongnya. Beliau seperti seorang bapak yang membantu merumuskan sikap menghadapi popularitas dan penggemar, yaitu, “Popularitas itu hampa, hanya karya yang nyata.” Dan, penggemar tak

perlu dihindari atau didekati, tetapi terimalah dengan keramahan dan kehangatan.

Penggemar sering bertanya kepadanya, “Kapan pertama Mas Willy jatuh cinta?”

“Wah, saya terlambat jatuh cinta. Umur 24 tahun saya baru tahu rasanya jatuh cinta. Soalnya, pengalaman saya pacaran sejak usia sangat muda, tanpa cinta yang sesungguhnya. Cinta pertama saya dengan Jeng Narti, istri pertama saya. Saking cintanya, lalu saya buat puisi terkumpul dalam judul *Kakawin-Kawin*. Saya mulai jatuh cinta secara bertanggung jawab. Lalu, kami menikah.”

“Jatuh cinta itu seperti apa, sih?”

“Hmmm, seperti apa, ya? Ketika jatuh cinta saya mengalami cemburu yang sangat berat. Saya jatuh cinta sekaligus cemburu sampai jatuh sakit. Malam-malam saya datang dan saya ketuk pintu kamarnya, ibunya sampai kaget. Saya cuma mau tahu dia ada di mana dan sedang apa setiap saat, detik, atau menit. Saya selalu ingin dekat dia. Lama-lama saya tersiksa. Lalu, saya tanya ibu saya. Bagaimana cara mengatasi cemburu berat, Bu? Lalu, Ibu bilang, ya, berdoa sajalah. Makanya, kalau didera rasa cemburu, saya selalu berdoa.”

Tahun 1964, sebelum meletus pemberontakan G-30-S PKI, teman-temannya merekayasa Willy untuk mengikuti seminar humaniora di Amerika. Dua bulan di Harvard University, dua bulan keliling Amerika, kemudian mendapat beasiswa untuk belajar drama

pada American Academy of Dramatic Arts (AADA). Ia memperoleh ijazah yang menerangkan telah menyelesaikan studi *prescribed for graduation*.

Sesudah tamat AADA, Rendra belajar seni tari pada sekolah Jean Erdman, murid Martha Graham. Pelajarannya antara lain berupa menciptakan gerak improvisasi berdasarkan kesan atau ilham dari sesuatu objek yang dilihatnya: meja, pintu terbuka, dan lain sebagainya. Studi ini sangat mengesan pada Rendra.

Selesai belajar tari, ia ke Universitas New York. Sebetulnya untuk studi sutradara. Namun, karena merasa tak cocok dengan sistem pengajarannya, ia memilih studi sosiologi. Memang Rendra tertarik dengan ilmu kemasyarakatan di samping sangat terkesan oleh ilmu pengetahuan.

Puber Kedua

Kembali ke Indonesia ia membawa oleh-oleh kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* dan menggebrak dunia teater modern Indonesia dengan membentuk Bengkel Teater menghasilkan nomor-nomor eksperimen *Minikata*. Kontan kehidupan dunia panggung menyedot perhatian di mana-mana.

Penggemar tua-muda muncul di kota-kota besar dan di daerah-daerah. Gadis-gadis dan ibu-ibu mereka terpesona penampilan Rendra; berambut gondrong, berhidung mancung, dan bermata tajam. Ia sangat fasih

dan progresif dalam bicara. Ia segera menjadi *media darling*. Fotonya terpampang di koran dan majalah. Artikel dan wawancara mewarnai bacaan pagi, sore, dan pada hari libur. Mengenai sastra, teater, seni kehidupan, dan tentu saja cinta.

“Apa tidak mungkin selama ini orang datang menonton hanya untuk melihat Rendra. Bukan untuk mendengarkan puisi-puisinya dibacakan.”

“Ah, yang bener! Hahaha. Memangnya saya Roro Mendut. Hahaha. Hal seperti itu tidak pernah saya pikirkan. Dan, saya tidak percaya. Tapi, seandainya hal seperti itu pernah kejadian, keberatan saya apa. Orang akan tetap tahu bahwa yang saya berikan adalah puisi saya. Dan, di balik puisi itu penghayatan hidup saya.”

“Anda punya resep untuk mendatangkan penonton?”

“Tidak punya; kecuali tontonan yang saya suguhkan barang baik.”

“Ayolah, kita sekarang ingin tahu tentang Anda dan wanita. Pertama-tama apa yang paling menarik Anda tentang wanita?”

“Pancaran pribadinya.”

“Lalu?”

“Bentuk tubuhnya.”

“Fokusnya di mana?”

“Teristimewa pada mulut dan mata.”

“Ada keistimewaan peran pada bagian itu?”

“Mulut adalah pernyataan kehendak. Sedang mata adalah pernyataan pengertian.”

“Jadi, bagian-bagian tubuh yang lain dapat diwakili oleh kedua bagian itu?”

“Begitulah agaknya.”

“Saya kira wanita seperti di majalah ini juga memiliki kelebihan itu, bagaimana menurut Anda?”

“Betul, mata dan mulutnya indah.”

“Anda tidak ingin memiliki wanita semacam ini?”

“Ohhh, ya nggak begitu, ya. Tidak semua gunung yang indah itu harus kita daki. Tidak semua bunga yang menarik harus kita pindahkan ke dalam jambangan. Kadang-kadang, lebih berharga dalam kehidupan ini kalau yang indah itu dibiarkan dalam *setting*-nya sendiri. Semua itu ada jalan hidupnya masing-masing. Nah, kalau jalan hidup itu ketemu dengan jalan hidup kita, yaitu namanya nasib, dan kemudian bisa dinikmati.”

“Tadi Anda katakan, yang menarik dari seorang wanita adalah mata dan mulut, sekarang, bagaimana tipe ideal seorang wanita menurut Anda?”

“Secara jasmani, wanita langsing semampai dengan mulut dan mata indah itu yang menarik. Tapi, belum tentu dengan wanita seperti itu saya akan mempunyai hubungan yang ideal. Karena itu menyangkut soal kepribadian. Kepribadiannya itu untuk bisa menarik saya, harus merupakan alternatif saya. Jadi, tidak mungkin dengan kepribadian yang sama. Kepribadian yang beropini. Dan, opininya itu menjadi lawan dialog

saya, lawan argumentasi saya. Nah, yang semacam ini saya yakin bisa langgeng bergaul dengan saya. Pendeknya, tipe ideal saya ialah yang memiliki rumusan pikiran yang tidak sama dengan saya. Syukur kalau profesinya juga berbeda. Artinya, banyak sahabat saya yang antropolog, ilmuwan, dan banyak lagi."

Puber Ketiga

Di rumahnya di Depok, Rendra melayani bincang-bincang reporter senior perempuan yang berusaha mengorek dalam penghayatannya.

"Apa perbedaannya ketika Anda muda?"

"Dalam umur dua puluhan kita hanyut di dalam irama berahi. Setelah tua begini berahinya kita bawa ke dalam irama napas kita."

"Apakah kekuatannya masih seperti dulu-dulu?"

"Ya. Lebih terlatih mengharmonikan irama dengan pernapasan."

"Tak ada habis-habisnya?"

"Energi seperti itu tak habis-habis. Energi itu mesti tumbuh lagi."

"Menghimpunnya juga"

"Seketika. Begitu, kan, hukum energi? Di dalam meditasi, di dalam ilmu silat, kan sesuai. Seperti saya waktu baca sajak, terasa tidak capek-capek. Stamina terus, energi lepas dan menghimpun kembali dengan sendirinya. Adalah salah kalau kita memikirkan bagaimana menghimpunnya kembali. Yang kita

pikirkan adalah bagaimana melepaskan energi itu dengan autentik. Lepas dengan kesejatian. Lepas dengan totalitas. Artinya bumi, langit, dan aku satu. Menyatukan pikiran, hati, sukma, dan perbuatan.”

“Lalu, kepada bentuk yang dihadapi itu sendiri?”

“Konsentrasinya kepada penghayatan. Kulihat betul, kupandang betul, kucium betul, kurasakan betul, kudengarkan betul, kukecap betul, kuraba betul, kurangkul betul. Bersatu dengan napas.”

“Apa yang diberikan kepadanya?”

“Kita kasih penglihatan bianglala pada matanya yang terpejam itu.”

“Sejauh apa itu?”

“Sejauh irama itu melahirkan variasi. Dapat saja kita bawa ke samba, rumba, *reggae*, atau *rock*. Akhir-akhir ini aku suka *rock*. Mukadimahnya *blues*, klimaksnya *rock*.”

“Apakah perempuan tahu membaca irama?”

“Mereka sangat peka. Seperti sawah yang subur dan tanggap.”

“Betapa agungnya perempuan, dia tetap seorang perempuan.”

“Tidak juga. Isyaratnya berbeda, tetapi isi sama. Jangan terlalu teknis. Mereka lebih berkenan pada pancaran daya hidup dan sikap yang sejati.”

“Apa sebabnya daya pikat sawah tak habis-habisnya mengundang bajak untuk kembali?”

“Karena di sawah sang bajak bisa menemukan ekspresi dirinya yang penuh.”

“Tugas bajak di sini apa?”

“Memuliakan kehidupan.”

(04/06/15/**edihar**: dari berbagai sumber)

READ

anytime
anywhere

Kini, buku-buku
Bentang Pustaka
juga tersedia dalam
bentuk digital.

Praktis ✓

Cepat ✓

Mudah ✓

DAPATKAN
SEGERA!

 Google play